

Struktur Penceritaan dalam Novel Mualaf Karya John Michaelson: Tinjauan Naratologi Gerard Genette

Fristi Setiawati Oki¹, Herman Didipu^{2*}, Jafar Lantowa³

¹⁻³ Universitas Negeri Gorontalo

* herman.didipu@ung.ac.id

Abstrak

This study raises the problem of how the story structure in John Michaelson's novel Mualaf is viewed from narrative order, duration, frequency, mode, and narrative sound. The purpose of this research is to describe the story structure in John Michaelson's Novel Mualaf in terms of narrative order, duration, frequency, mode, and narrative voice. This study uses a qualitative descriptive research method. Based on the results of the study, it was found that there were five categories of Gerard Genette's narratology theory, the first was narrative order, the level of narrative sequence contained in the novel, namely analepsis, the second was found in narrative duration, found the duration of narrative scenes and summaries, the third, in narrative frequency, there was repetition frequency in storytelling. novel, the fourth in the narrative mode of the novel uses internal focalization and in narrative voice seen from the time of telling this novel uses the time of telling of the past, on the person aspect there is a homodiegetic narrator type and on the narrative level of the novel there is an extradiegetic-homodiegetic paradigm.

Kata Kunci: *structure, storytelling, novel, narratology*

Pendahuluan

Novel Mualaf adalah sebuah novel inspiratif yang menceritakan kisah perjalanan hidup John dari masa remajanya yang jahiliyah di sebuah kota di Inggris, sampai akhirnya ia menemukan jawaban atas kegundahan hatinya di Indonesia, yaitu Islam. Novel mualaf ini adalah novel pertama yang ditulis oleh John Michaelson yang ditujukan untuk istrinya dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, di Jakarta pada bulan Juli 2014 yang memiliki ketebalan 351 halaman. John Michaelson merupakan tokoh nyata dalam novel. Ia lahir dan tumbuh dewasa di Inggris dan pada akhirnya memeluk agama Islam di Indonesia. Semua paparan kisah oleh pengarang dikisahkan dengan begitu indah, namun ada yang menyulitkan bagi pembaca dalam memahami rentetan peristiwa novel yang saling tumpang tindih. Dalam penelitian ini akan digunakan teori naratologi genette yang meliputi lima struktur utama yaitu urutan naratif, durasi, frekuensi, modus dan suara naratif untuk mengetahui struktur penceritaan yang terdapat dalam novel.

Naratologi merupakan salah satu teori yang digunakan dalam pengkajian karya sastra. Istilah "teori naratif" yang merujuk pada studi naratif sebagai genre merupakan padanan istilahnya secara global (Fludernik 2009:8). Teori naratologi Gerard Genette meliputi lima pokok pemikiran, yaitu urutan (*order*), durasi (*duration*), frekuensi (*frequency*), modus (*mood*), dan tutur (*voice*) (Adrianus dkk 2010:24). Teori naratologi Gerard Genette dipilih

untuk mengetahui lima pokok pemikiran tersebut yang terdapat dalam sebuah karya sastra dalam hal ini novel yang berjudul "Mualaf" karya John Michaelson.

Istilah naratologi dimunculkan oleh Genette dalam bukunya *Narrative Discours: An Essay in Method* yang berarti teori tentang narasi (Genette, 1980:22). Narasi adalah peristiwa yang mana seseorang menceritakan sesuatu, termasuk di dalamnya tindakan menceritakannya (Genette, 1980:25-26). Menurut (Yoseph 2018:54) teks naratif adalah semua teks yang tidak bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah atau sebuah deretan peristiwa. Sedangkan menurut (Fludernik, 2009:9) istilah naratologi dimaksudkan pada studi naratif sebagai genre. Price (dalam Didipu 2019:164) menyatakan bahwa naratif adalah representasi dari berbagai peristiwa dan situasi nyata maupun fiktif dalam urutan waktu. Prince menekankan arti penting dimensi waktu (*dimension of time*) dalam sebuah naratif. Konsep dimensi waktu yang terdapat dalam sebuah kisah akan menentukan sebuah representasi adalah naratif atau bukan.

Dalam teks asli *Narrative Discourse: An Essay in Method* yang ditulis dalam bahasa Prancis, Genette menggunakan istilah *recit* yang diterjemahkan menjadi *narrative* dalam bahasa Inggris dan *narasi* atau *penceritaan* dalam bahasa Indonesia. Genette memaparkan bahwa istilah narasi dalam pemakaiannya secara umum memiliki tiga pengertian yang berbeda. *Pertama*, narasi adalah tuturan lisan maupun tulisan yang menyampaikan suatu kejadian atau serangkaian kejadian. *Kedua*, narasi berarti rangkaian kejadian, nyata maupun fiktif, yang menjadi pokok tuturan, beserta segenap hubungan pertalian, pertentangan, pengulangan, dan lain-lain di dalamnya. *Ketiga*, narasi adalah peristiwa yang mana seseorang mencerit akan sesuatu, termasuk di dalamnya tindakan menceritakannya (Genette 1980:25-26). Naratologi Genette meliputi lima pokok pemikiran, yaitu urutan (*order*), durasi (*duration*), frekuensi (*frequency*), modus (*mood*), dan tutur (*voice*). (Adrianus dkk 2010:24).

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, salah satunya adalah penelitian yang berjudul "Struktur Naratif Novel *Osaka Anak Asmat* Karya Ani Sekarningsih (Perspektif Naratologi Gerard Genette)" penelitian ini ditulis oleh Bapak Herman Didipu dalam AKSARA *Jurnal Bahasa dan Sastra* tahun 2018. Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan tentang pola struktur naratif novel *Osaka Anak Asmat* Karya Ani Sekarningsih dengan menggunakan teori naratologi Gerard Genette yang memfokuskan pada lima struktur naratif, yaitu urutan naratif, durasi naratif, frekuensi naratif, modus naratif, dan suara naratif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini *Pertama*, formula novel OAA disusun dengan pola urutan naratif yang akroni (*achrony*). *Kedua*, terdapat dua gerakan durasi naratif yang digunakan, yaitu adegan (*scene*) dan jeda (*pause*). *Ketiga*, frekuensi naratif yang digunakan di dalam novel adalah representasi tunggal (*singulative representation*). *Keempat*, modus naratif novel OAA adalah teknik narator di luar cerita, teknik focalisasi yang digunakan adalah vokalisasi nol. *Kelima*, teknik narator dan focalisasi novel OAA berhubungan dengan tingkat suara naratifnya yaitu ekstradiegetik-heterodiegetik.

Berdasarkan kajian relevan diatas jika dihubungkan dengan permasalahan dalam penelitian saya terdapat beberapa persamaan yaitu sama-sama menggunakan teori naratologi Gerard Genette yang dititikfokuskan dalam lima aspek yaitu urutan (*order*), durasi (*duration*), frekuensi (*frequency*), modus (*mood*), dan tutur (*voice*), serta menggunakan objek penelitian yang akan diteliti yaitu novel *Mualaf* Karya John Michaelson, terdapat juga

persamaan metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu terdapat beberapa penelitian yang objek penelitiannya berbeda dengan penelitian sekarang dan ada juga beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan yang berbeda dengan penelitian sekarang. Adapun kontribusi dari penelitian sebelumnya untuk penelitian saya sekarang adalah dapat digunakan sebagai petunjuk bagaimana untuk melakukan pengumpulan data dalam novel, bagaimana cara untuk menganalisis data yang telah ditemukan serta dapat membantu untuk menyelesaikan penelitian saya sekarang.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang dipilih untuk mendeskripsikan lima struktur naratologi Gerard Genette yang terdapat dalam novel *Mualaf* Karya John Michaelson. Data penelitian ini berupa struktur penceritaan yang meliputi lima struktur naratologi Gerard Genette yaitu urutan naratif, durasi naratif, frekuensi naratif, modus naratif, suara naratif yang terdapat dalam novel *mualaf* karya John Michaelson. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Mualaf* karya John Michaelson yang terdiri dari 351 halaman. Novel ini ditulis di Jakarta pada tahun 2014. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian novel yang berjudul "*Mualaf*" karya John Michaelson adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca merupakan teknik yang dilakukan melalui pengamatan data penelitian dengan cara membaca untuk mengetahui data yang akan digunakan dalam penelitian (Ika 2020:73), Kesuma dalam (Dimas dkk 2020:37) menyatakan teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan (membaca) data dan dimasukan kedalam kartu data.

Hasil

Hasil penelitian terhadap struktur naratif novel *Mualaf* karya John Michaelson, dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi data yang meliputi lima struktur naratif Gerard Genette yang diantaranya Urutan, durasi, frekuensi, modus dan suara naratif.

Urutan Naratif Novel *Mualaf* Karya John Michaelson

Urutan naratif yang terdapat dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson terdapat pola anakroni pada tingkat analepsis. Anakroni terjadi karena waktu cerita dan waktu penceritaan tidak sejajar atau saling mendahului. Waktu cerita dan waktu penceritaan tidak terjalin secara normal atau saling mendahului. Alur ceritanya terdapat pada tingkat analepsis. Analepsis terjadi karena waktu cerita terjeda dan cerita memaparkan kejadian-kejadian yang telah berlalu atau menceritakan peristiwa-peristiwa masa lalu.

(01.03) Pada usia sebelas tahun, aku berada di tahun terakhir sekolah dasar, aku lulus ujian dan diterima di satu-satunya grammar school di kota itu, tapi ayah ingin aku menjalani pendidikan privat. Ini membutuhkan biaya besar dan bakal menjauhkan aku dari ibu. Ibu berusaha melarang tapi protesnya hanya membuat ayah marah. (Michaelson, 2014:10).

Data (01.03) merupakan data dalam novel *Mualaf* yang berisi tentang tokoh aku yang mengingat kejadian masa lalu yaitu ketika tokoh aku masih berusia sekitar sebelas tahun

yang bertepatan dengan kelulusan dan juga sebagai tahun terakhir tokoh aku berada di bangku sekolah dasar. Ketika tokoh aku lulus dari sekolah dasar kemudian tokoh aku mengikuti ujian masuk sekolah lanjutan dan kemudian tokoh aku diterima di salah satu grammar school yang berada di kota tersebut. Namun, pada saat yang sama ternyata ayah dari tokoh aku tidak menyetujuinya melainkan ayahnya ingin sekali tokoh aku untuk menjalani pendidikan privat.

Seharusnya ini merupakan cerita pembuka untuk menjadikan waktu cerita dan penceritaan runtut, namun yang terjadi saling mendahului. Pengarang tidak henti-hentinya secara berlebihan dengan detail dan runtut mendeskripsikan suasana terlihat ketika waktu cerita memiliki dominasi lebih disaat tokoh aku diceritakan memiliki permasalahan biaya pendidikan privat tapi terkendala dengan jarak. Sebagai ulasanya yaitu ibu dari tokoh aku tidak sama sekali berpengaruh terhadap keputusan yang sudah diambil ayahnya dan juga ketidaksetujuan dari ibunya membuat ayahnya sangat marah besar hingga ayahnya memberikan pengancaman bahwasanya ayah dari tokoh aku akan membawa ibunya ke pengadilan untuk memperebutkan hak asuh anak dan kemudian pengadilan memutuskan bahwa hak asuh terhadap tokoh aku jatuh kepada ayahnya sehingga tokoh aku meninggalkan ibunya dan tinggal di rumah ayahnya bersama istri ayahnya yang baru. Peristiwa ini diceritakan tokoh aku dalam novel melalui ingatannya.

Durasi Naratif Novel Mualaf Karya John Michaelson

Durasi naratif yang terdapat dalam novel *Mualaf* dikonstruksi oleh durasi naratif pada gerakan naratif adegan yang terdiri sekitar 40 data dan ringkasan yang terdiri dari 39 data. Naratif adegan yang terdapat dalam novel digunakan untuk memperkuat penceritaan agar tidak membutuhkan penjabaran cerita yang terlalu panjang ketika menceritakan semua peristiwa yang dilakukan oleh tokoh. Sedangkan ringkasan terjadi dikarenakan beberapa bagian dari waktu cerita diringkas dalam penceritaannya sehingga terjadi percepatan. Gerakan naratif jeda dan ellipsis tetap ada dalam novel *Mualaf* namun tidak terlalu dominan.

Berikut ini data gerakan naratif adegan.

(02.03)Seorang anak laki-laki datang dan berbicara kepada salah satu wanita di meja resepsionis. Anak itu tinggi dan berbadan lebar dengan anting perak dan kepala tinju yang menggantung dari lengan bajunya bagaikan bola-bola penghancur. Aku menatapnya saat ia melintas ke area tunggu. "lihat apa, Bung? Matamu bermasalah?"

"sama sekali tidak, aku hanya mengira aku mengenalimu."

"yah, kau tidak kenal aku, kan? Kecuali kau mau..."

Ibuku keluar dan anak itu terdiam.

Data tersebut dapat dilihat bagaimana waktu penceritaan dan waktu cerita saling mengisi. Karena setelah adegan dilakukan langsung oleh tokoh, penulis memasukan kembali penggambaran tokoh dalam cerita, sehingga waktu cerita dan penceritaan berjalan normal. Adegan yang terjadi dimasukan oleh penulis untuk bisa memberhentikan waktu cerita, dan bisa mengajak pembaca seolah-olah melihat langsung kejadian yang terjadi pada saat itu. Dari data tersebut kita bisa melihat bagaimana kejadian yang terjadi antara tokoh aku dengan seorang anak laki-laki yang pada saat itu sempat terjadi kesalah pahaman antara mereka berdua saat sedang berada di ruang tunggu lebih khususnya di meja resepsionis

ketika tokoh aku sedang menunggu ibunya keluar dari ruangan kantor kepala sekolah. Dengan adanya adegan dalam diaolog tersebut, waktu cerita terhenti sehingga terjadi pemutusan cerita.

Berikut contoh naratif ringkasan

(02.06) Ibu mengancam akan memukul kedua kakiku. Aku mempersilahkan, kubilang aku tidak peduli. Dan sewaktu dia melakukannya, bisa kulihat dari wajahnya bahwa dia jauh lebih terluka dibandingkan aku. Itu satu dari segelintir kejadian ketika aku sengaja menyakitinya.

Jika dilihat dari kejadian yang terjadi dalam cerita ketika tokoh aku yang sengaja menyakitihati ibunda, ada banyak kejadian yang terjadi namun pada data di atas kejadiannya hanya disingkat. Data tersebut terdapat frasa satu dari segelintir kejadian. Frasa tersebut memberi tanda bahwa dalam data terdapat penyingkatan cerita tentang bagaimana kejadian ketika tokoh aku bertengkar hingga menyakiti hati ibunya. Penulis menggunakan ringkasan dalam penceritaan karena jika ceritanya diuraikan secara detail bisa saja penulis akan membutuhkan 2-4 halaman untuk menceritakan semua kejadian yang terjadi saat tokoh aku bertengkar hingga menyakiti ibunya. Namun, dalam data tersebut penceritaannya diringkas oleh penulis agar cerita tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk menjelaskan yang ia maksudkan.

Frekuensi Naratif Novel *Mualaf* Karya John Michaelson

Novel *Mualaf* karya John Michaelson dikonstruksi oleh representasi Pengulangan. Representasi pengulangan masing-masing memaparkan cerita yang membahas tentang kegiatan tokoh aku yang selalu mengonsumsi rokok di mana saja ia berada. Pengulangan cerita yang selalu ditampilkan oleh penulis dalam novel ketika tokoh aku selalu saja mengonsumsi rokok dalam keadaan apapun.

(03.01) aku duduk di pintu belakang dan duduk di puncak undah-undakan batu yang mengarah ke taman sempit. Aku menyalakan rokok dan beberapa menit kemudian ibu keluar lalu duduk di sampingku dengan secangkir teh di tangan.

“kau tak sepatutnya mengalami ini.” Aku menyentuh lututnya. “aku menyesal bu.”

(03.02) Di halte bus aku menyalakan rokok dan bus datang sebelum rokokku habis. Sopirnya merengut waktu aku menyerahkan selembar uang kertas dan bertanya apakah aku punya uang yang lebih kecil, alu saat kujawab tidak punya dia mengumamkan sesuatu yang jahat dan tak menyenangkan.

Dominasi durasi naratif pada tingkat representasi pengulangan mendukung hadirnya pola urutan naratif yang bersifat anakroni pada tatatran analepsis. Penceritaan yang berulang-ulang menghambat waktu penceritaan sehingga suatu peristiwa menyebabkan urutan naratif berjalan tidak sejajar antara waktu cerita (story time) dan waktu penceritaannya (narrative time). Selain itu, dominasi frekuensi pengulangan digunakan oleh pengarang untuk bisa lebih banyak mengulas cerita yang menegaskan kebiasaan tokoh di dalam cerita, yaitu kebiasaan merokok. Dengan anggapan lain yang mengartikan bahwa, frekuensi pengulangan memungkinkan pengarang untuk lebih banyak mendeskripsikan keburukan yang biasa dilakukan oleh tokoh aku, sehingga kebiasaan buruk tersebut akan mendominasi dalam pengulangan cerita yang mengakibatkan tidak seajarnya waktu cerita dan waktu penceritaan.

Berdasarkan pemaparan dua data tersebut, pertama dapat dilihat dengan jelas bahwa pembahasan cerita menguraikan kegiatan tokoh aku yang selalu mengonsumsi rokok

dimanapun tokoh aku berada. Pertama tokoh aku yang pada saat itu sedang duduk santai di belakang rumahnya yang mempunyai undak-undakan atau sebuah tangga yang tinggi dan tokoh aku duduk di ujung tangganya yang mengarah ke sebuah taman sempit di belakang rumahnya. Kemudian pengarang mengulang kembali kejadian tersebut pada waktu yang berbeda ketika, tokoh aku duduk di belakang rumah sambil menyalakan sebatang rokok lalu mengisapnya, tokoh aku melihat ibunya yang keluar dari rumahnya sambil membawa secangkir teh di tangannya lalu duduk bersama tokoh aku di atas undak-undakan tersebut. Peristiwa tersebut diulang-ulang ulang pengarang dibeberapa bagian novel berikutnya.

Pada saat tokoh aku dan ibunya sedang duduk dan berbicara kepada tokoh aku tentang masalah yang dilakukan oleh tokoh aku yang kemudian membuat tokoh aku merasa sangat menyesal karena sudah membuat kesalahan yang membuat ibu dari tokoh aku kecewa. Seharusnya waktu penceritaan melanjutkan peristiwa yang dialami oleh tokoh aku ke peristiwa berikutnya, malah hadir kembali aktivitas merokok yang dipaparkan oleh pengarang.

Terlihat pada data yang kedua yaitu tokoh utama melakukan hal yang sama lagi dengan kegiatan pada data yang pertama diwaktu yang berbedayaitu menyalakan rokok hingga mengisapnya. Pada data kedua ini, tokoh utama sedang mengisap rokok di halte bus yang pada saat itu tokoh utama sedang menunggu bus untuk menjemputnya. Dan pada saat tokoh utama sedang asik menikmati setiap hembusan asap dari rokoknya, tiba-tiba bus sudah datang untuk menjemputnya sebelum tokoh utama menghabiskan sebatang rokok yang sedang ia hisap di halte bus dan dengan perasaan terpaksa tokoh utama langsung membuang rokok tersebut dikarenakan di dalam bus tidak diizinkan untuk merokok dan tokoh utama langsung naik kedalam bus.

Kehadiran peristiwa ini, menghambat waktu penceritaan, sehingga waktu cerita berjalan kembali yang mengisahkan tokoh utama berada di dalam bus dan memberikan uang kepada supir tokoh utama malah ditanya oleh supir apakah mempunyai uang yang lebih kecil, yang artinya uang yang tokoh utama berikan kepada supir waktu itu merupakan uang yang jumlahnya sangat besar, dan ketika tokoh utama menjawab bahwa tokoh utama tidak mempunyai uang kecil supir malah menggumamkan sesuatu yang membuat perasaan tokoh utama tidak senang. Ketika terdapat ruang yang menyudutkan tokoh aku, tindakan yang selalu dia lakukan adalah merokok, dan peristiwa tersebut berulang-ulang. Konsep yang dimaksudkan yaitu jika penceritaan yang berulang-ulang menghambat waktu penceritaan sehingga suatu peristiwa menyebabkan urutan naratif berjalan tidak sejajar antara waktu cerita (story time) dan waktu penceritaannya (narrative time) dan terjadi pada novel ini.

Modus Naratif Novel Mualaf Karya John Michaelson

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson menggunakan satu posisi narator yang mendominasi yaitu narator sebagai tokoh dalam cerita. Narrator berposisi sebagai orang yang berada dalam cerita atau bisa disebut dengan "orang dalam" dalam cerita, ketika narator mendeskripsikan semua peristiwa, kejadian yang dilakukan oleh tokoh utama "Aku". dalam novel tersebut ditemukan posisi pengarang sebagai tokoh utama dalam cerita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sajian data teknik focalisasi yang terdapat dalam novel.

(04.01) Aku lahir pada akhir tahun 1970-an di kota pinggir laut di barat daya inggris. Ayahku seorang pelaut yang bekerja di kapal dagang dan ibuku seorang praktis perawat. (Michaelson 2014:7)

Data awal pada aspek modus naratif data di atas, memunculkan kedudukan narator sebagai tokoh di dalam cerita maka prinsipnya muncul analisis internal peristiwa yaitu narator menjadi tokoh utama yang mengisahkan cerita. Pada data tersebut, mendeskripsikan bahwa pengarang novel, merangkap menjadi narator, sekaligus tokoh utama yang mengisahkan cerita. Tokoh aku mengulas tahun lahirnya, kemudian mendeskripsikan keluarga kecilnya yang terdiri atas ayah dan ibunya. Tidak berhenti disitu, narator sebagai tokoh utama mengulas keadaan tempat pada saat ia dilahirkan.

Durasi naratif tidak berhenti melihat pada kedudukan narator sebagai tokoh yang mengisahkan cerita. Akan tetapi memperhatikan pula dari posisi mana narator di dalam cerita. Ditemukan dalam novel ini, durasi naratifnya narator adalah narator hanya mengatakan apa yang diketahui oleh tokoh atau dalam istilah *gennete fokalikasi internal*, posisi pengarang yaitu tokoh aku yang merupakan tokoh utama di dalam novel. Dalam penceritaan narator mampu mendeskripsikan melalui tokoh aku, muali dari menggambarkan diri orang lain seperti data tersebut.

Terlihat narator dari data tersebut, berposisi sekaligus pengarang berada dalam cerita. Data tersebut pula, dapat dilihat bahwa fokus cerita merupakan orang lain yang sedang diceritakan oleh tokoh aku yaitu ibu dan bapaknya. Tokoh aku memperkenalkan tentang propesi ayah dan ibunya pada saat itu pada tahun 1970-an.

Narator sebagai orang dalam cerita mengawali pengenalan yang dimulai darinya sendiri Aku lahir pada akhir tahun 1970-an penggalan data tersebut, terlihat pengarang, narator, dan tokoh utama menyatu pada tokoh aku di dalam cerita. Tokoh aku menceritakan tentang tahun dan tempat tokoh aku lahir. Setelah itu tokoh aku mulai mendeskripsikan tentang pekerjaan yang sedang digeluti ayahnya pada saat itu yaitu menjadi seorang pelaut yang bekerja di kapal perdagangan di Inggris, kemudian dilanjutkan dengan pendeskripsian ibu tokoh aku yang menggeluti sebuah pekerjaan yaitu menjadi seorang perawat di salah satu rumah sakit.

Terlihat jelas dari penggambaran diri orang lain oleh tokoh aku, menegaskan bahwa narator sebagai tokoh utama di dalam novel memiliki keterampilan yang maha tahu. Pengarang yang berada dalam cerita "*orang dalam*" yaitu tokoh aku sedang mendeskripsikan bahwa orang yang sedang deskripsikan merupakan tokoh lain dan juga orang yang berada dekat dengan dirinya. Dari data tersebut sudah mulai bisa terjawab bahwa cerita yang berada dalam novel merupakan cerita yang dibangun berdasarkan kejadian nyata yang dialami oleh pengarang atau tokoh aku.

Teknik fokalikasi internal dapat memberikan keluasan terhadap pengarang untuk mendeskripsikan apa yang ingin ia deskripsikan secara langsung. Pengarang merupakan orang asli Inggris yang mengalami konflik kehidupan yang begitu menyakitkan hingga mencoba merantau ke Indonesia yang menemukan kehidupan barunya yang lebih baik. Dapat dilihat dan bisa lebih membuktikan bahwa pengarang berposisi sebagai orang yang berada di dalam novel tersebut.

Suara Naratif Novel Mualaf Karya John Michaelson

Waktu Penceritaan

(05.01) Saat umurku tiga tahun perkawinan itu mulai goyah, kami pindah ke rumah yang sangat besar di pinggiran kota dengan lima kamar tidur dan tiga kamar mandi, memberi mereka ruang yang cukup untuk

menghindar satu sama lain. Rumah itu dilengkapi satu ekar taman di bagian belakang, dengan pagar kayu tinggi serta sebaris pohon apel yang tak pernah berbuah.

Data di atas merupakan data yang menampilkan peristiwa yang sebelumnya sudah dialami oleh tokoh aku pada masa lalu kemudian diceritakan kembali oleh narator yang menduduki sebagai aktor di dalam cerita. Hal tersebut apat terlihat pada frasa saat umurku tiga tahun. Terlihat dari penggalan data tersebut, Narator berusaha mengingat kejadian yang ia alami. Tidak hanya memberikan informasi pada tahun yang telah lama, Narator pada cerita ini berperan sebagai tokoh utama di dalam cerita, yang berarti Narator sebagai tokoh pengulas cerita dan juga hadir di dalam cerita bukan sebagai orang yang berada diluar cerita kemudian melaporkan peristiwa tersebut. Apa yang disampaikan oleh narator itu memang benar-benar terjadi karena tokoh aku pada saat umurnya masih tiga tahun sudah mengalami keretakan rumah tangga ayah dan ibunya hingga tokoh aku pindah ke rumah baru yang sangat besar dan berada di pinggiran kota. Narator secara fleksibel dan detail mendeskripsikan rumah yang mereka tempati. Pendeskrisian rumah tersebut menjadikan waktu penceritaan mengalami perlambatan, sehingga cerita novel mundur kembali. Dipaparkan oleh narator bahwa di dalam rumah tersebut terdapat lima kamar tidur, tiga kamar mandi dan memiliki satu ekar taman yang cukup luas dan memiliki pohon apel yang tinggi namun tidak berbuah. Selanjutnya terdapat potongan data yang memberikan penekatan bahwa cerita tersebut merupakan cerita yang berusaha diingat kembali oleh Narator Rumah itu dilengkapi satu ekar taman di bagian belakang. Pada klausa ini, narator sebagai tokoh di dalam cerita, dengan detail menggambarkan peristiwa yang ia alami. Perujuk waktu yang telah lampau hadirnya kata *dilengkapi*, yang berarti sebelumnya belum lengkap, sekarang sudah lengkap. Pada data tersebut, terdapat kata yang pasif menandakan peristiwa yang telah selesai. Peristiwa pada data ini, merupakan peristiwa yang berfungsi sebagai perlambatan cerita karena narator selalu mengingat kejadian yang sudah dilewati. Bahkan semua peristiwa pada data tersebut diceritakan oleh tokoh aku sebagai narator yang mengulas semua cerita pada saat ini sudah beranjak dewasa. Kejadian tersebut dialami oleh tokoh aku sewaktu tokoh aku masih kecil berumur sekita tiga tahunan dan diceritakan kembali olehnya ketika ia sudah dewasa.

Person

(05.06) Aku membenci semua hal dan semua orang di sekolah itu. Termasuk Amy yang jelas-jelas sudah membocorkan rahasia tergelapku kepada Mason, karena aku tak pernah menceritakan kepada siapapun tentang ayah yang memukuliku.

Data pertama terlihat dengan sangat jelas bahwa dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson mempunyai tipe narator *Homodiegetic* karena narator hadir dalam bentuk tokoh dalam cerita. Ciri lain mendeskripsikan *Homodiegetic Narrative* adalah penggunaan tokoh aku di dalam cerita, sebagai narator atau narator sebagai tokoh aku yang mengosntruksi sebuah cerita. Secara kongkret tokoh aku mengisahkan kebenciannya terhadap orang-orang disekelilingnya pada saat masih berada di bangku sekolah. Kebenciannya lahir karena ketidaksengajaannya menceritakan bahwa dirinya, pernah diberikan tindakan lebih oleh ayahnya dan hal itu tidak sepenuhnya diketahui oleh teman-temannya. Namun ada salam satu tokoh di dalam cerita yang dikisahkannya, menceritakan kepada teman-temannya dengan sudut pandang tokoh aku yang mengisahkannya. Walaupun kedudukann cerita yang merupakan aib diceritakan oleh temannya, namun tokoh aku sebagai narator tidak berada diluar cerita yang melakukan observasi terhadap cerita kemudian dinformasikan.

Tingkatan Naratif

(05.11) Aku terkejut, sebab nurul tengah bersimpuh di atas sajadah, berbalut jubah putih halus dengan rangkaian manik-manik di tangannya. Dia tampak begitu tentram di sana.

Pengisahan cerita sendiri, berarti semua akan terlihat runtut karena peristiwa tersebut benar-benar dialami oleh tokoh di dalam novel. Data (05.11) merupakan data yang memperlihatkan dan mempertegas cerita tersebut merupakan kisah yang dialami oleh narator yang berposisi sebagai tokoh aku dalam cerita. Kejadian yang benar-benar dialami oleh tokoh aku ketika melaksanakan solat mempertegas bahwa narator bukan orang luar ketika mengisahkan cerita. Bahkan narator tidak henti-hentinya mempertegas dengan sendirinya menggunakan kata *aku*, untuk memulai uraian cerita yang ia alami. Semuanya dilakukan secara bertahap dan secara terus-menerus, tidak pernah menghadirkan kata ganti orang untuk memulai uraian cerita. Tidak hanya itu, bahkan tindakan ataupun kegiatan yang dialami oleh tokoh lain di dalam cerita, narator sebagai tokoh aku mendeskripsikan terlebih dahulu akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh tokoh lain.

Pembahasan

Urutan Naratif Novel Mualaf Karya John Michaelson

Novel *Mualaf* karya John Michaelson disusun oleh urutan naratif berpola anakroni, yang merupakan urutan naratif terjadi jika waktu cerita dan waktu penceritaan saling mendahului atau terjadi secara tidak normal. Terlihat pada temuan cerita tidak runtut dan sering mengulas kejadian yang telah dialami oleh tokoh aku di dalam novel. Peristiwa mengulas peristiwa masa lalu tersebut, menjadikan pertautan antara cerita yang seharusnya dibahas, sering putus karena kejadian lampau berusaha dipaparkan oleh pengarang berdasarkan ingatan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Genette dalam Didipu (2019:167) bahwa peristiwa Anakroni (*anachrony*), adalah waktu penceritaan putus kemudian pengarang menghadirkan peristiwa lampau sehingga muncul aspek waktu cerita, saling berebutan mengambil peluang untuk mengulas cerita, maka yang terjadi adalah wacana di dalam cerita tidak runtut tidak, atau saling mendahului.

Cerita yang hadir di dalam novel tidak normalnya, disebabkan sering terjadi pemutusan cerita. Dalam novel tersebut pemaparan cerita yang dilakukan oleh pengarang tidak menyelesaikan berdasarkan bab melainkan cerita yang berbeda saling mengisi sehingga membuat perlambatan dalam waktu cerita. Selanjutnya terdapat beberapa peristiwa yang mengakibatkan cerita melompat ke depan menuju peristiwa-peristiwa setelah peristiwa-peristiwa menengah namun tidak merusak pola urutan naratif. Bahkan kejadian tersebut memberikan hal baru ketika alur novel mundur, maka akan ada dua kemungkinan urutan naratif yang hadir yaitu prolepsis dan analepsis. Temuan novel ini pula menegaskan ketika anakroni maka prolepsis dan analepsis dipastikan akan muncul sebagaimana yang dimaksudkan oleh Genette Genette (1980:31) anakroni dibagi menjadi dua yaitu *Prolepsis* atau *flashforward* terjadi jika wacana cerita melompat ke depan menuju peristiwa-peristiwa setelah peristiwa-peristiwa menengah. Dan *Analepsis* atau *flashback*, jika terjadi pemutusan arus cerita untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa sebelumnya. Peristiwa ini terdapat di dalam novel.

Penekanan pada novel ini walaupun terdapat dua aspek di dalam anakroni namun tingkatan urutan naratif, novel *Mualaf* karya John Michaelson yang mendominasi adalah

tingkat analepsis yang merupakan peristiwa terjadi pada masa lalu lebih mendominasi cerita yang mengakibatkan waktu cerita terputus. Pada keseluruhan isi novel pengarang selalu mengulas kejadian yang pernah dilewati oleh tokoh aku di dalam cerita. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh (Genette, 1980: 87-89) jika pola urutan novel menduduki posisi anakroni maka waktu penceritaan lebih mendominasi waktu cerita dan cerita lebih banyak mengulas peristiwa yang telah. Pengarang membutuhkan sebanyak 4 halaman untuk menceritakan peristiwa tersebut. Dari pengisahan-pengisahan yang memadukan peristiwa yang pernah dialami oleh tokoh aku dalam cerita pengisahan saling menerobos hingga mengakibatkan urutan naratif dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson berada pada posisi anakroni (Analepsis). Karena anakroni hadir jika waktu penceritaan dan waktu cerita tidak setara.

Tidak hanya mendukung pernyataan Genette, temuan tersebut membenarkan juga penelitian yang di paparkan oleh didipu namun dengan cara melihat perbedaan dari hasil temuan. Didipun dalam penelitiannya tahun (2018:22) terhadap novel *asokat anak asmat* menemukan pola urutan durasi akroni, formula novel OAA *dan dipastikan*, frekuensi naratif yang ditemukan adalah representasi tunggal (*singulative representation*) karena cerita tidak mengulas masa lalu. Secara tidak langsung pula, dipastikan ceritanya sejajar dan tidak ada yang saling mendahului.

Durasi Naratif Novel Mualaf Karya John Michaelson

Durasi naratif dalam novel *Mualaf* Karya John Michaelson dikonstruksi oleh naratif adegan dan peringkasan, walaupun adegan yang mendominasi. Pada penelitian ini gerakan naratif adegan lebih banyak ditemukan karena dalam novel terdapat banyak sekali dialog-dialog yang terjadi di dalamnya baik dialog antara tokoh utama dan tokoh lain yang berada dalam cerita. Gerakan naratif adegan terjadi jika waktu naratif sesuai dengan waktu cerita. Penelitian ini, menghadirkan hal baru karena tidak selamanya jika urutan naratif akroni maka dominasi adegan pasti lebih banyak seperti temuan didipu. Temuan penelitian ini, walaupun urutan naratif anakroni akan tetapi sesuai temuan dalam novel adegan mendominasi pula. Terdapat satu hal yang membenarkan temuan ini adalah urutan naratif tidak akan berpengaruh besar pada aspek durasi naratif.

Kemunculan ringkasan karena waktu cerita dan penceritaan saling mendahului. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa data durasi naratif yang ditemukan dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson sesuai dengan pendapat Gerard Genette yaitu pada durasi naratif pada kategori adegan. Tidak terdapat penelitian yang membantah konsep Genette tersebut karena mereka lebih fokus pada aspek frekuensi, modus dan suara. Padahal naratologi Genette penekanannya pada tiga aspek yang besar kemudian dipisahkan menjadi lima bagian utuh sehingga dikatakan struktur naratif.

Dikatakan struktur berarti kesemuanya harus ada, maka lemah penelitian yang dilakukan oleh siapapun jika hanya mengambil bagian terkecil di dalam struktur naratologi. Seperti yang dilakukan oleh Sufi Ikrima Sa'adah yang berjudul *Kajian Naratologi Genette Dalam Tiga Cerita Pendek Pilihan Kompas Tahun 2000AN* Penelitiannya penulis mengangkat permasalahan tentang aspek penceritaan pada tiga fokus yaitu pada konsep durasi, focalisasi, dan penutur. Seharusnya secara keseluruhan.

Frekuensi Naratif Novel Mualaf Karya John Michaelson

Frekuensi naratif yang terdapat dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson terdapat frekuensi pengulangan yang mendominasi. Berarti ada yang terdominasi, aspek yang terdominasi adalah representasi tunggal, anaforis dan iteratif. Frekuensi pengulangan terdapat dua puluh satu kali pengulangan dalam cerita yang berbeda, cerita yang dialami oleh tokoh aku. Pada penelitian ini terlihat bahwa frekuensi pengulangan dijadikan pengarang untuk memperlihatkan tindakan tokoh yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembagian frekuensi oleh Gerard Genette terdapat empat frekuensi, yang tidak ditemukan pada novel ini yaitu frekuensi iteratif, anaforis dan frekuensi tunggal. Dari awal, tengah sampai akhir cerita tidak ada satupun peristiwa yang mengarah pada tiga frekuensi tersebut.

Melalui frekuensi pula, mempertahankan serta menjawab kedudukan urutan naratif. Yaitu, jika urutan naratif anakroni akan dipastikan banyak peristiwa cerita pada aspek frekuensi adalah frekuensi pengulangan. Jika diruntutkan sesuai dengan pandangan Genette, penelitian ini tidak terdapat salahnya mengacu pada pula kelima aspek struktur naratif yang saling menjawab.

Selain menguatkan pendapat Genette tentang lima aspek yang saling menjawab, penelitian ini pula memperkuat penelitian skripsi yang dilakukan oleh (Manto 2020:90) tentang struktur naratif Genette yang menemukan urutan anakroni dan frekuensi naratif yang ditemukan adalah frekuensi pengulangan. Walaupun terdapat frekuensi iterasi di dalam penelitiannya. Frekuensi iterasi di dalam temuan urutan naratif anakroni sah-sah saja, karena pengarang ingin mengulas peristiwa yang sering terjadi namun diceritakan dengan cara meningkatkannya dengan menggunakan istilah mulai dari, sering, selalu, berkali-kali, dan setiap. Berfungsi sebagai penandaan peristiwa tersebut pernah terjadi berulang-ulang namun diceritakan secara singkat dengan menggunakan istilah tersebut.

Modus Naratif Novel Mualaf Karya John Michaelson

Novel *Mualaf* karya John Michaelson terdapat modus naratif pada teknik focalisasi internal. Fokalisasi internal memfokuskan narator berada dalam cerita, pada novel *Mualaf* karya John Michaelson tidak hanya menginformasikan tokoh-tokoh dalam cerita. Narator berposisi sebagai orang dalam, juga menguraikan kejadian yang dialami oleh tokoh lain dalam cerita. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (Genette, 1980:190) focalisasi internal yaitu narator hanya mengatakan apa yang diketahui oleh tokoh atau focalisasi internal merupakan cara penceritaan dengan menggunakan salah satu tokoh di dalam cerita. Pada jenis focalisasi internal ini semua peristiwa dikisahkan melalui sudut pandang tokoh "Aku" secara tetap.

Temuan modus naratif tidak berpengaruh pada durasi, frekuensi dan urutan. Sebab modus naratif hanya melihat kedudukan narator di dalam sebuah cerita. Modus akan menyediakan pertanyaan yang akan dijawab pada aspek suara naratif pada tingkatan narator di dalam cerita. Akan dipastikan naratornya pula mengonstruksi ceritanya sendiri karena narator, menjadi tokoh aku dan dipastikan pengarangpun menjadi aktor pengulas cerita.

Suara Naratif Novel Mualaf Karya John Michaelson

Pada aspek suara naratif, Genette memfokuskan kajiannya terbagi dalam tiga aspek. Yang pertama yaitu waktu penceritaan, karena urutan naratif adalah aspek anakroni yang muncul maka waktu penceritaan adalah masalah. Hal tersebut sesuai dengan kedudukan cerita jika

dilihat dari secara keseluruhan bahwa novel *Mualaf* dikonstruksi oleh waktu penceritaan masa lalu atau *Subsequent*. Selanjutnya Aspek person atau tipe narator. Tipe narator yang ditemukan pada suara naratif ini novel *Mualaf* memiliki satu tipe narator yaitu *homodiegetic*. Menjawab temuan yang terdapat pada modus naratif, seperti yang dijelaskan sebelumnya keseluruhan aspek akan saling menjawab dan menegaskan. Genette mengemukakan ketika tipe narator *homodiegetic* maka narator berposisi sebagai tokoh utama yang hadir sebagai tokoh yang mengisahkan cerita dan terbukti pada temuan modus naratif yaitu narator sebagai tokoh aku. Aspek ketiga pada suara naratif Genette adalah tingkatan naratif. Tingkatan naratif dapat dilihat pada tipe narator. Karena di dalam modus naratif narator sebagai tokoh aku, yang mengisahkan cerita dan tipe narator di dalam suara naratif adalah *homodiegetic* maka sudah dipastikan pada novel ini muncul tingkat naratif Paradigma *ekstradiegetic-homodiegetic* karena tidaklah mungkin pada tingkat kedua mengisahkan cerita melainkan narator pada tingkat pertama yang menceritakan kisahnya sendiri.

Aspek lain yang muncul dalam penjabaran novel dari struktur penceritaannya, adalah narator sebagai pengarang berusaha memberikan ilustrasi yang begitu sempurna tentang alasan lahirnya novel ini. Semua cerita yang terurai mengacu pada sudut pandang perjalanan spiritualitas. Pengarang yang dahulunya beragama non-muslim kemudian menjadi mualaf dengan berbagaimacam peristiwa besar yang membuatnya berubah ke arah yang lebih baik dijabarkan oleh pengarang dengan penuh ketelitian. Kemudian peradaban manusia tentang perkembangan teknologi ketika tokoh aku lalu-lalang diangkasa dengan menggunakan pesawat, dan penguraian peradaban yang dahulu sampai sekarang tidak pernah hilang dan berubah, adalah pelaksanaan puasa Ramadhan yang dikisahkan oleh tokoh aku di dalam cerita dengan sudut pandang pengarang sebagai orang dalam perihal berbuka puasa, menahan hawa nafsu, melatih emosional manusia dan bentuk kepatuhan kepada Allah SWT.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa urutan naratif novel *Mualaf* karya John Michaelson pada tataran urutan naratif novel *Mualaf* berpola *anakroni* atau waktu cerita dan waktu penceritaan saling mendahului, pengarang tidak mampu menyeimbangkan waktu cerita dan penceritaan sehingga kesan naratif saling berebutan. Selanjutnya tingkat naratif novel *Mualaf* berposisi *analepsis* dan *prolepsis* namun yang paling mendahului adalah *analepsis*. Narator selalu mengisahkan cerita lampau dan adakalanya menyelipkan peristiwa *analepsis* melalui ingatan tokoh aku. Terjadinya peristiwa *analepsis* karena di dalam novel, cerita sering putus dan pengarang sering mengisahkan peristiwa-peristiwa masa lalu sehingga dominasi konstruksi plot novel adalah alur mundur.

Pada tataran durasi naratif pada novel *mualaf* di dominasi oleh durasi naratif adegan dan durasi naratif ringkasan dominasi dua aspek dalam durasi tersebut karena kedudukan waktu cerita dan penceritaan tidak runtut. Hadirnya gerakan naratif adegan di dalam novel digunakan pengarang untuk memperjelas, mempertegas, dan memperkuat tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Adegan di dalam novel berbentuk dialog yang melibatkan tokoh utama dengan tokoh lain.

Pada aspek yang menjawab urutan naratif yaitu frekuensi novel *Mualaf* dikonstruksi frekuensi pengulangan. Dominasi diantara keduanya digunakan oleh pengarang untuk

menyeimbangkan penceritaan novel, namun tidak tercapai. Frekuensi pengulangan oleh narator digunakan untuk mengulangi cerita yang dipaparkan dalam novel dan disatu sisih mengulas tindakan negatif yang dilakukan oleh tokoh yaitu merokok, sedangkan iteratif pengarang hanya menggunakan kata, selalu, sering dan setiap kali sudah mampu mengulas cerita yang dilakukan tokoh secara berulang.

Pada tataran modus naratif yang terdapat dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson adalah *fokalisasi internal*. Narator mengisahkan seluruh aktivitasnya dengan berposisi sebagai tokoh utama dalam novel dan juga sebagai tokoh aku dalam cerita, sehingga dengan sendirinya pembacapun merasakan kehadiran mereka di dalam novel. Bahkan dengan *fokalisasi internal* tersebut pengarang merangkap sebagai narator dan tokoh aku di dalam cerita sangat piawai mengonstruksi semua kisah di dalam novel. Sedangkan dalam suara naratif novel *Mualaf* karya John Michaelson untuk waktu penceritaan novel ini menggunakan waktu cerita masa lampau karena dapat dilihat dari keseluruhan cerita menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Kedua, aspek person terdapat tipe narator *homodiegetic* karena narator berposisi sebagai tokoh utama dalam cerita. Ketiga pada tingkatan naratif novel ini menduduki *paradigma ektradiegetik-homodiegetik* sebab narator pada tingkat pertama yang mengisahkan kisahnya sendiri.

Referensi

- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. Semarang.CV. Pilar Nusantara.
- Didipu, H. (2019). Teori Naratologi Gerard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163-172.
- Didipu, H. (2018). Struktur Naratif Novel Osaka Anak Asmat Karya Ani Sekarningsih (Perspektif Naratologi Gerard Genette). *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 15-27.
- Faris, D. M., Pramitasari, A., & Aulia, H. R. (2020). Preposisi dalam Artikel Opini Harian Kompas Edisi Desember 2018 Sampai Dengan Januari 2019 Dan Implikasinya Dengan Pembelajaran Menulis Paragraf di SMP Kelas VIII. *Jurnal Parafrasa Bahasa dan Pengajaran*, 2(2), 35-40.
- Fludernik, M. (2009). *An Introduction to Narratology*. London and New York: Routledge.
- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. New York: Cornell University Press.
- Pristiono, A., dkk. (2010). *DARI ZAMAN CITRA KE METAFIKSI : Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. Jakarta. PT Gramedia.
- Saputra, N. (2020). *Ekransasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Seli, S., dkk. (2019). Narrative Structure Of Ne' Baruakng Kulup Tale Oral Literature Of Dayak Kanayatn: A Study of Actantial A.J. Greimas. *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*, 2, 61-72.
- Taum, Y. (2018). *Kajian Semiotika Godlob Danarto Dalam Perspektif Teeuw*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.